



PT WIJAYA KARYA (Persero) Tbk.

Press Release

Untuk disiarkan segera

Jl. D.I. Panjaitan Kav. 10
Jakarta 13340
Kotak Pos 4174/JKTJ

Raih *Living Legend Companies:* Leading in Precast Industry 2019

WIKA Buktikan Kapasitas Hebat di Era Disrupsi

**Realisasikan strategi transformasi, adaptasi, Inovasi & Memaintain Relasi*

Contact Person :

Puspita Anggraeni
Sekretaris Perusahaan

Email : puspita@wikamail.id

Jakarta, 20 Januari 2019 - Bertempat di *Ballroom* Thamrin Nine, Jakarta, Jum'at (18/1) malam, WIKA mendapat penghargaan sebagai *Living Legend Company: Leading in Pre-cast Concrete Industry* yang digelar oleh Majalah Ekonomi Pertama di tanah air, Warta Ekonomi. Penghargaan diberikan oleh Wakil Menteri ESDM, Archandra Tahar kepada Direktur Operasi III Perseroan, Destiawan Soewardjono.

Sepanjang tahun 2018, Warta Ekonomi melakukan riset dan penilaian terhadap proses tumbuh dan berkembangnya dengan mengkaji rekam jejak perusahaan yang mampu bertahan, berprestasi, dan adaptif terhadap berkembang lingkungan bisnis dimana perusahaan beroperasi. Proses riset ini dilakukan dengan dua tahapan kegiatan riset yaitu kegiatan kualitatif menggunakan *desk research* dan kegiatan riset media monitoring. Selain itu data-data penelitian kami bersandarkan kepada publikasi BEI, OJK, BEI, asosiasi terkait serta publikasi resmi perusahaan.

Dalam sambutan pembukanya, Arcandra mengapresiasi WIKA dan perusahaan lain yang memenangkan penghargaan *Living Legend Companies* untuk kategori berbeda seraya menekankan pesan betapa pentingnya terus beradaptasi dan berinovasi agar keberadaan WIKA tidak tergerus oleh zaman untuk kemudian punah atau disrupsi.

"Perusahaan legendaris merupakan keinginan setiap perusahaan. Namun, untuk sampai pada titik ini bagi sebuah perusahaan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Diperlukan berbagai upaya, komitmen, kerja keras, dan sinergi yang baik di internal perusahaan," terang Arcandra.

Fenomena disrupsi sendiri lanjut Arcandra, sejatinya telah terjadi sejak zaman Dinosaur dulu. Hewan ini pada diagram rantai makanan berada pada posisi tertinggi. Tubuhnya terbesar, tenaganya terkuat, dan daya jelajahnya terluas. Namun, perjalanan kemudian membuktikan bahwa hewan ini kemudian secara berangsur-angsur berkurang jumlahnya dan punah tidak berbekas karena tidak mampu beradaptasi pasca jatuhnya asteroid.

Pelajaran yang bisa dipetik dari itu semua lanjut Wamen ESDM Arcandra adalah bahwa perusahaan yang telah menjalankan usahanya lebih dari 50 tahun secara tidak langsung telah membuktikan bahwa mereka mampu bertahan dari gejolak ekonomi dan persaingan usaha serta berpotensi dalam pengembangan bisnis demi menjaga eksistensi perusahaan di masa yang akan datang.



Kuncinya; Tranformasi, Adaptasi, Inovasi, dan Relasi

Menerima penghargaan *Living Legend Companies: Leading in Pre-cast Concrete Industry*, WIKA terang Destiawan Soewardjono, Direktur Operasi III WIKA tidak lepas dari proses adaptasi, inovasi, dan koneksi yang dilakukan Perseroan dalam menjalankan aktivitasnya sejak tahun 1960 silam.

WIKA telah jauh berubah, dari awal mula yang hanya merupakan perusahaan instalatur listrik dan pipa air, kini telah bertransformasi menjadi perusahaan EPC dan investasi yang tertintegrasikan. Perjalanan waktu membuktikan bahwa WIKA selalu berani mencoba sesuatu yang baru dengan perhitungan terukur.

Ketika perusahaan lain belum terpikir untuk bergerak pada bidang manufaktur beton pracetak, WIKA sudah mendirikan sejumlah pabrik beton di berbagai wilayah Indonesia. Ketika kontraktor lain masih meraba-raba EPC (Engineering, Procurement, Construction), WIKA justru telah masuk lebih dalam bisnis ini.

Dalam rekam jeaknya kemudian, WIKA terus memberanikan diri memasuki wilayah-wilayah baru dan kini telah jauh melangkah ke bidang investasi pada saat kontraktor lain belum dalam melirik ini. Bahkan, WIKA pula yang terlebih dahulu merambah pasar luar negeri terlebih dahulu ketimbang perusahaan kontraktor lain.

Bagaimana WIKA berhasil berkembang sedemikian rupa? Hal tersebut bisa terjadi karena WIKA berani melakukan perubahan atau transformasi dari sisi visi, portofolio bisnis, wilayah pasar, segmen pasar dan pengelolaan human capital.

Artinya, WIKA terang Destiawan Soewardjono memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya (corporate adaptability) dan tidak stagnan. WIKA harus progresif bertransformasi agar tidak disruptif atau punah.

Dalam era dimana disrupsi menjadi tantangan, maka mutlak bagi suatu perusahaan, termasuk WIKA terang Destiawan untuk melakukan adaptasi, inovasi, dan koneksi. Adaptasi adalah bagaimana WIKA kemudian dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman melalui serangkaian program kerja dan strategi.

Inovasi merujuk kepada merealisasikan setiap ide ataupun gagasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Keberadaannya dapat mendukung produktivitas kinerja.

Sedangkan relasi adalah bagaimana kemudian sebuah perusahaan dapat menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan guna memastikan distribusi barang dan jasa serta timbal balik yang diberikan oleh mereka, termasuk *owner* untuk menjaga keberlangsungan perusahaan.

WIKA, Pioneer Precast Concrete Industry

Beton adalah material konstruksi yang banyak dipakai di Indonesia, jika dibandingkan dengan material lain seperti kayu dan baja. Hal ini bisa

dimaklumi, karena bahan-bahan pembentukannya mudah terdapat di Indonesia, cukup awet, mudah dibentuk dan harganya relatif terjangkau.

Perkembangan industri beton sendiri mulai serius digarap oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) yang kemudian menjadi induk bagi PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) pada akhir dekade 1970-an melalui peluncuran produk pertamanya yaitu tiang listrik beton prategang berpenampang "H" untuk keperluan Perusahaan Listrik Negara.

Tidak hanya berfokus pada pengembangan ragam produk beton semata. Manajemen WIKA yang pada tahun 1980-an masih menaungi WTON tergelitik untuk membangun manufaktur beton sendiri dan tersebar strategis di wilayah Nusantara yang membujur luas dari timur hingga barat. Adalah inisiatif salah satu Direksi kala itu, Suklan Sumintapura yang menggagas pembangunan pabrik-pabrik beton itu nyaris dalam waktu yang relative berdekatan.

Suklan demikian ia biasa disapa, terbilang progresif dalam hal inovasi. Ia rajin mengeksplorasi ilmu konstruksi sipil dari belahan dunia manapun demi mendongkrak tumbuh kembang WIKA kala itu. Sepulang dari tugas belajar di Negeri Paman Sam, ide brilian yang langsung terbersit di benaknya adalah bagaimana membangun pabrik beton pracetak untuk menangkap peluang pembanguna infrastruktur yang mulai marak saat itu.

Inisiatif yang digagas Suklan terbilang brilian pada masanya. Keberaniannya untuk masuk pada ceruk bisnis beton kala itu, tak ubahnya menantang badai di tengah suara sumbang lingkungan yang belum sepenuhnya bisa menerima hal-hal baru.

Tes case pertama diujikan pada pembangunan pabrik tiang beton di Kawasan Cileungsi Bogor. Dengan keterbatasan dana yang ada, Suklan yang disupport oleh Warkita, Manajer Divisi Produk dan Beton WIKA pada dekade 1980-an berhasil membangun pabrik dan menyiapkan equipment penunjang produksi beton melalui reproduksi moulding (alat cetak) mandiri bekerjasama dengan masyarakat di Jawa Timur.

Perintisan itu di kemudian hari banyak diapresiasi karena WIKA mendapatkan dua keuntungan, yaitu: mendapatkan mpulding dengan harga jauh lebih murah dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan untuk membuat ala sendiri.

Bergeser ke arah timur, pembangunan manufaktur pabrik beton kemudian berlanjut di Pasuruan. Kabupaten di selatan Surabaya ini memang dikenal sebagai kota industri. Lokasi yang strategis diantara dua sumbu kota utama; Surabaya dan Malang, menjadikan Pasuruan prospektif untuk pengembangan industri beton. Tidak berselang lama setelah pabrik Pasuruan selesai dibangun dengan segala cibiran sana-sini, pembangunan pabrik beton baru kembali berlanjut. Kali ini, lokasi ekspansi itu berada di Mojosoongo, Boyolali.

Kembali, cibiran dan gunjingan pesimistis menerpa Suklan. Namun, Suklan tidak ambil pusing. Ia tetap percaya diri jalan terus ke depan, " Saya sudah dapat persetujuan dari Sudarto, DIrektur Utama WIKA 1980-an" ujar Suklan

sebagaimana dikutip dari buku "Myelin: Mobilisasi Intangibles menjadi Kekuatan."

Belakangan pola penyebaran pabrik beton yang digagas Suklan terbukti jauh lebih menguntungkan dan strategis dibanding membangun satu pabrik dengan kapasitas besar. Mahalnya biasa transportasi pengangkutan beton menjadi salah satu pertimbangannya.